

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Thing Pair Share*) Dan Jigsaw Pada Materi Lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018

Banyak faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor tersebut adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Thing Pair Share*) dan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tahun Ajaran 2017/2018. Pada penelitian ini materi yang diajarkan adalah lingkaran.

Namun sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data awal berupa nilai Ulangan Harian (UH). Nilai UH digunakan peneliti untuk dilakukan uji homogenitas untuk melihat apakah keragaman data pada sampel yang akan dijadikan penelitian itu homogeny atau tidak, karena peneliti mengharapkan bahwa penelitiannya berangkat dari kemampuan peserta didik yang sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu nilai $0,257 \geq 0,05$ maka keragaman data homogen.

Setelah keragaman data menunjukkan homogen, selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran tipe *think pair share* (TPS) pada kelas

eksperimen 1 atau kelas VIII A dan tipe Jigsaw pada kelas eksperimen 2 atau VIII B. Banyak siswa kelas eksperimen 1 berjumlah 38 siswa dan kelas eksperimen 2 berjumlah 40 siswa. Peneliti mengadakan enam kali pertemuan pada masing-masing kelas. Pada pertemuan ke enam, peneliti mengadakan *post test*.

Pada kelas eksperimen 1 atau kelas VIII A yaitu model pembelajaran *think pair share* (TPS). *Think pair-share* atau berfikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut konsep Dewey tentang berpikir, itu menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut: (1) Adanya kesulitan yang dirasakan atau kesadaran akan adanya masalah, (2) Masalah itu diperjelas dan dibatasi, (3) Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan, (4) Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji, agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.¹

Tahap-tahap dalam teknik berfikir-berpasangan-berbagi (*Think-Pair-Share*), ialah:

1. Berpikir, guru mengajukan pertanyaan/permasalahan dan memberi kesempatan berpikir sebelum siswa menjawab permasalahan yang diajukan.
2. Berpasangan, guru meminta siswa berpasangan untuk menjawab permasalahan

¹ Elhefni, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dan Hasil Belajar Di Sekolah*, (Palembang: Jurnal tidak diterbitkan: 2011), h. 309

3. Berbagi, guru meminta siswa secara berpasangan menyampaikan jawaban permasalahan yang lain.²

Saat *fase thinking* guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru secara mandiri. Proses *thinking* ini penting untuk dilakukan oleh peserta agar perkembangan kognitifnya meningkat. Dengan kemandirian menyelesaikan persoalan yang telah diberikan guru, membuat peserta didik lebih berfikir logis dan sistematis. Selanjutnya pada *fase pairing*, guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 2 anak dalam satu kelompoknya. Pada *fase pairing* atau kelompok berpasangan ini, peserta didik dapat mendiskusikan hasil dari proses berpikir secara mandiri untuk kemudian dilakukan proses diskusi dalam kelompoknya. Proses diskusi yang berlangsung secara berpasangan lebih efektif dilakukan karena jumlah anggota kelompok yang sedikit sehingga proses pembelajaran lebih mengarah pada tujuan. Melalui proses diskusi tersebut masing-masing kelompok dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah berupa soal yang telah diberikan oleh guru.

Setelah masing-masing kelompok telah sepakat pada hasil pengerjaan, *fase* selanjutnya adalah *fase sharing* atau berbagi. Pada *fase sharing* perwakilan dari kelompok membagikan hasil diskusinya kepada kelompok lain dengan menerangkan di depan kelas. Kegiatan *sharing* ini sangat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Karena dapat melatih cara

² *Ibid*

berkomunikasi dalam menerangkan materi serta meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik.

Melalui tahap *sharing* atau berbagi peserta didik dari kelompok lain dapat memberikan tanggapan ataupun bertanya jika ada sesuatu yang belum jelas pada materi yang dijelaskan oleh perwakilan yang presentasi. Sehingga model pembelajaran *think pair share* (TPS) dapat membuat suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan pada peserta didik. Selain itu melalui model pembelajaran *think pair share* (TPS), peserta didik dapat menggali informasi lebih banyak karena guru hanya sebagai fasilitator. Dengan demikian peserta didik akan memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran. Karena pengalaman langsung yang dialami peserta didik dapat memberikan kesan positif dalam mengingat pelajaran yang telah dipelajari.

Sedangkan pada kelas eksperimen 2 atau kelas VIII B peneliti menerapkan tipe Jigsaw. Jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif dengan pengelompokan siswa yang heterogen. Selain itu, dalam proses pembelajarannya seluruh siswa yang terlibat memiliki tanggung jawab tersendiri yang akan diterimanya berupa sub materi yang menjadi fokus masing-masing anggota kelompok. Sub materi yang diterima akan dipelajari dalam sebuah kelompok asal. Setelah setiap siswa mendapatkan sub materi, siswa-siswa yang mendapatkan sub materi yang sama berkumpul untuk membahas sub materi tersebut dalam sebuah kelompok yang dinamakan kelompok ahli. Dalam kelompok ahli, materi akan dipelajari dengan detail karena itu merupakan materi yang menjadi tanggungjawab setiap siswa untuk nantinya disampaikan ketika kembali ke kelompok asal. Setelah diskusi dalam

kelompok ahli selesai, maka setiap siswa akan kembali ke kelompok asal dan menjelaskan sub materi yang menjadi bagiannya kepada setiap anggota kelompok dalam kelompok asal.

Adapun kelebihan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw diantaranya: 1) Siswa lebih aktif, saling memberikan pendapat serta saling berkompetisi untuk mencapai prestasi yang baik; 2) Siswa lebih memiliki kesempatan berinteraksi sosial dengan temannya; 3) Siswa lebih kreatif dan memiliki tanggungjawab secara individual.³

Pada tahap selanjutnya untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) dan Jigsaw, peneliti menggunakan uji t. Namun sebelum menggunakan uji t terdapat beberapa syarat yang harus di penuhi yaitu memiliki keragaman data yang homogen (sudah terpebuhi) dan data berdistribusi normal. Karena nilai signifikansi kelas VIII A dari uji normalitas yang telah dilakukan adalah 0,150 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa $0,150 \geq 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan nilai signifikansi kelas VIII B dari uji normalitas yang telah dilakukan adalah 0,647 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menunjukkan bahwa $0,647 \geq 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Setelah kedua syarat telah terpenuhi maka peneliti menggunakan uji t sebagai uji yang digunakan untuk rumusah masalah yang komparatif.

³ Eka Trisianawati, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Vektor Di Kelas X Sma Negeri 1 Sanggau Ledo*, (Pontianak, Jurnal Tidak diterbitkan: 2016), h. 54

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Thing Pair Share*) dan siswa yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw. Hal ini ditunjukkan oleh tabel rekapitulasi hasil penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Adapun tabel tersebut adalah sebagai berikut ini:

Tabel 5.1 Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
1.	Ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (<i>Thing Pair Share</i>) dan Jigsaw pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaan 2017/2018	Hasil uji-t (t_{hitung}) adalah 1,998	Pada taraf signifikansi 5%, $t_{tabel} = 1,665$ $t_{hitung} > t_{tabel}$	H_0 ditolak dan H_1 diterima	Ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (<i>Thing Pair Share</i>) dan Jigsaw pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaan 2017/2018

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 5.1 didapatkan informasi bahwasannya Ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Thing Pair Share*) dan Jigsaw pada materi

lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaan 2017/2018. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,998 sedangkan t_{tabel} dengan tarah signifikansi 0,05 diperoleh 1,665. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $1,998 > 1,665$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Thing Pair Share*) dan Jigsaw pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaan 2017/2018.

B. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Thing Pair Share*) dan Jigsaw materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil perhitungan uji t didapatkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Thing Pair Share*) dan Jigsaw pada materi lingkaran kelas VIII SMP Negeri 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaan 2017/2018. Sedangkan berdasarkan rekapitulasi data post-test dapat diinformasikan bahwasannya nilai rata-rata kelas eksperimen 1 yaitu 78,37, sedangkan pada kelas eksperimen 2 diperoleh nilai rata-rata 72,72. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran TPS (*Thing Pair Share*) lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas eksperimen 2.

Hal ini menunjukkan bahwasannya nilai rata-rata hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi

daripada nilai rata-rata kelas eksperimen 2. Sehingga model pembelajaran yang lebih baik digunakan dalam mata pelajaran Lingkaran dalam meningkatkan hasil belajar matematika adalah model TPS (*Thing Pair Share*).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Adinul Khoirun Nikmah NIM. 2814123002, Jurusan Tadris Matematika (TMT), IAIN Tulungagung pada skripsi dengan judul “*Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas X SMKN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016*”. Bahwasannya dari kedua model pembelajaran kooperatif di atas, yaitu TPS dan Jigsaw yang lebih efektif digunakan sesuai dengan materi tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*).⁴

Sehingga kesimpulannya adalah perbedaan hasil belajar matematika pada model pembelajaran TPS (*Thing Pair Share*) dan Jigsaw lebih baik menggunakan TPS (*Thing Pair Share*) pada mata pelajaran Lingkaran.

⁴ Adinul Khoirun Nikmah, *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Think Pair Share (TPS) Siswa Kelas X SMKN Bandung Tahun Ajaran 2015/2016*, (Skripsi tidak diterbitkan, 2016), h. xvii